

Memahami dan Mengatasi *Trust Issue* Generasi Z Terhadap Pemimpin Gereja: Analisa 2 Timotius 3:14-15 Sebagai Panduan Kebenaran

Romasi Maska Hutagalung¹
Sekolah Tinggi Teologi Baptis Indonesia
romasimaska@stbi.ac.id

Eko Wahyu Suryaningsih²
Sekolah Tinggi Teologi Baptis Indonesia
ekowahyu@stbi.ac.id

Abstract: *Generation Z is the generation born between 1995-2010. They have grown up in an era of wide-open information access, with the internet at their pocket. Often, a gap between Generation Z and church leader revolves around the issue of trust. Generation Z's trust issue with church leaders reflect the younger generation's dissatisfaction with the quality of leadership. Therefore, this article describes Gen Z, explores Gen Z's trust issues with church leaders and analyzes 2 Timothy 3:14-15 as a foundation to addressing the trust issue problem using literature review method. The obtained result reveal that the analysis of 2 Timothy 3:14-15 can provide answers not only for Gen Z but also church leader to both hold on to the truth they have learned and believed. Strong spiritual education, honesty and consistent testimony, personal connections and mentorship, addressing questions and doubts with care, adherence to truth and intergeneration cooperation are the solutions to overcoming Gen Z's trust issues with church leaders.*

Keywords: *Generation Z, Trust Issue, Church Leadership, Truth Guide, 2 Timothy 3:14-15*

ABSTRAK: Generasi Z adalah generasi yang lahir dalam rentang waktu 1995-2010. Mereka hidup di zaman terbuka luasnya informasi dengan internet dalam genggamannya. Tidak jarang gap antara generasi Z dan pemimpin gereja diperhadapkan pada masalah *trust issue*. *Trust issue* Generasi Z pada pemimpin gereja menunjukkan ketidakpuasan generasi muda terhadap kualitas pemimpin gereja. Karena itu, artikel ini mendeskripsikan generasi Z, *trust issue* gen Z pada pemimpin gereja dan menganalisa 2 Timotius 3:14-15 sebagai landasan untuk mencari jawab atas masalah *trust issue* tersebut dengan metode kepustakaan. Hasil yang diperoleh adalah analisa 2 Timotius 3:14-15 dapat memberi jawab tidak hanya pada generasi Z tetapi juga pada pemimpin gereja untuk sama-sama berpegang pada kebenaran yang telah dipelajari dan diyakini. Pendidikan rohani yang kuat, kejujuran dan kesaksian yang konsisten, koneksi personal dan mentorship, kepedulian terhadap pertanyaan dan keraguan, kepatuhan pada kebenaran dan kerja sama antar generasi adalah solusi untuk mengatasi *trust issue* gen Z pada pemimpin gereja.

Kata Kunci: *Generasi Z, Trust Issue, Pemimpin Gereja, Panduan Kebenaran, 2 Timotius 3:14-15*

Pendahuluan

Hasil survey yang dilakukan oleh Bilangan Research di tahun 2018 terhadap 4.095 generasi muda (15-25 tahun) menunjukkan ketidakpuasan dan keprihatinan dari generasi muda terhadap kualitas kepemimpinan gereja.¹ Sebesar 21.2% responden merasa pemimpin/kepemimpinan gereja buruk. Sebagian responden berpendapat bahwa pemimpin gereja kurang memiliki visi besar yang menantang dan tidak melibatkan mereka dalam pelayanan. Terdapat pula perasaan ketidakautentikan dalam gereja sehingga 11.2% generasi Z ini merasakan banyak kepura-puraan dalam gereja. Sering sekali diakibatkan oleh perbedaan pola pikir, cara berkomunikasi dan persepsi yang dapat menyebabkan ketidakpahaman dan salah komunikasi antara kedua belah pihak. Karena itu generasi muda merasa *disconnect* dengan pemimpin gereja. Hal ini terlihat dari survey yang juga dilakukan Bilangan Research tahun 2021 bahwa rentang usia 15-24 tahun memiliki indeks spiritual paling rendah dibanding rentang usia lainnya yaitu sebesar 3.5%.² Data-data ini menunjukkan bahwa terdapat kesenjangan antara generasi muda dan gereja yang perlu diperhatikan.

Kesenjangan hubungan ini juga diperparah dengan informasi-informasi yang mudah diakses yang menunjukkan kebobrokan beberapa pemimpin gereja. Prusak menuliskan penelitian bahwa para wanita korban pelecehan seksual oleh seorang pendeta di Polandia

mengalami trauma spiritual yaitu mereka bergumul dalam hubungan interpersonal, intrapsikis dan hubungan dengan Tuhan.³ Wibowo dan Kristanto juga mendaftarkan beberapa kasus dugaan korupsi yang dilakukan dalam lingkungan gereja maupun kementerian agama yang diakibatkan kurangnya pengendalian internal dalam gereja.⁴ Belum lagi berita-berita yang berseliweran yang sangat mudah didapatkan oleh generasi muda oleh karena perkembangan teknologi digital sekarang ini. Sehingga tidak bisa dipungkiri di tengah segala perubahan zaman saat ini, isu yang berdampak besar pada hubungan gereja dan generasi muda adalah *trust issue* atau masalah kepercayaan. *Trust issue* ini merujuk pada kurangnya kepercayaan yang dialami generasi muda kepada gereja. Barna Research menyebut bahwa di tahun 2020, 21% orang Kristen dewasa (di atas 18 tahun) di Amerika mengaku merasa tidak yakin apakah pendeta dapat dipercaya.⁵ Mereka meragukan keberadaan pendeta sebagai sumber kebijaksanaan dan kepemimpinan yang dapat diandalkan.

Faktor lain yang membuat generasi Z mengalami *trust issue* kepada pemimpin gereja adalah adanya ketidaksesuaian perkataan dan perbuatan pemimpin gereja. Banyak pemimpin yang menggunakan kepemimpinannya sebagai sarana untuk mendapatkan keuntungan pribadi sehingga terjadi krisis keteladanan.⁶ Pemimpin

¹ Handi Irawan and Cemara A. Putra, "Gereja Sudah Tidak Menarik Bagi Kaum Muda," Site BRC, accessed August 17, 2023, <https://www.bilanganresearch.com/artikel/gereja-sudah-tidak-menarik>.

² "Spiritualitas Umat Kristen Indonesia 2021," Site BRC, accessed August 17, 2023, <https://www.bilanganresearch.com/hasil-penelitian>.

³ Jacek Prusak and Anna Schab, "Spiritual Trauma as a Manifestation of Religious and Spiritual Struggles in Female Victims of Sexual Abuse in Adolescence or Young Adulthood in the Catholic Church in Poland," *Archive for the Psychology of*

Religion 44, no. 1 (2022): 40,

<https://doi.org/10.1177/00846724211060391>.

⁴ Eka Adhi Wibowo and Heru Kristanto, "Korupsi Dalam Pelayanan Gereja : Analisis Potensi Penyimpangan Dan Pengendalian Internal," *Jurnal Integritas* 3, no. 2 (2017): 108.

⁵ "Pastors' Credibility Is in Question- Even Among Pastors," Barna Research, 2022, <https://www.barna.com/research/pastors-trustworthy-reliable/>.

⁶ Djone Georges Nicolas and Tirza Manaroinsong, "Krisis Keteladanan Kepemimpinan Gereja: Fondasi Gembala Sebagai Pemimpin Gereja Berdasarkan 1

gereja dianggap tidak berintegritas sehingga tidak pantas untuk dipercayai. Simanjuntak dan William juga menyebut bahwa gereja telah beralih fungsi dari gereja yang berpusat kepada Kristus menjadi gereja berbasis konsumen.⁷ Gereja tidak lagi dianggap sebagai tempat untuk membangun satu sama lain melainkan menjadi tempat ajang pamer.

Faktor lainnya adalah pengalaman traumatis yang dialami kaum muda kepada pemimpin gereja seperti pelecehan seksual.⁸ Pendeta juga ditemukan menjadi pelaku intimidasi dan munafik, alkoholik dan penggoda wanita.⁹ Pengalaman ini biasanya membekas di dalam hati mereka dan membuat mereka berpikir ulang untuk tertanam di gereja local dan percaya pada pendeta lain.

Namun di lain pihak, *trust issue* yang dialami generasi Z pada pemimpin gereja tidak sepenuhnya menjadi tanda krisis keteladanan dalam kepemimpinan gereja. Karakteristik generasi Z yang di dalamnya ada dalam tahap perkembangan remaja dan dewasa juga perlu menjadi pertimbangan. Surawan dan Mazrur menyebut bahwa dalam tahap perkembangan agama, remaja biasanya akan mulai memikirkan konsep-konsep keagamaan yang melahirkan semangat beragama. Lebih lanjut, mereka berpendapat bahwa semangat agama yang positif dalam pembaharuan agama apabila remaja mengkritik pemimpin agama yang kolot,

munafik, tidak mengikuti perkembangan zaman dan kemajuan teknologi.¹⁰ Artinya bahwa pada tahap ini, sebagian besar remaja dan pemuda sedang membangun konsep keagamaan dalam dirinya dengan mengkritik, menerima atau menolak ajaran agama yang sudah diterima dari kecil.

Yang juga menarik untuk ditelusuri adalah mengapa spiritualitas generasi muda sangat tergantung pada pemimpin gereja? Meski setiap pemimpin Kristen harus memiliki kesadaran bahwa dirinya adalah representasi dari Kristus untuk memimpin orang lain¹¹ namun bukankah seharusnya generasi Z juga menyadari bahwa pemimpin gereja juga adalah manusia biasa yang juga bergumul dengan dosa? Bergumul dengan dosa tidak menjadi pembenaran adanya perbuatan dosa yang dilakukan pemimpin namun tampaknya bila diperhatikan pengajaran dalam gereja telah beralih dari Kristus yang menurut Belay, dkk menunjukkan perubahan yang terlihat sangat halus dari masuknya pola kepemimpinan sekuler dalam gereja.¹² Kristus adalah Kepala Gereja dan pemimpin gereja adalah juga anggota dalam tubuh Kristus.

Dalam konteks kekinian, pesan-pesan Alkitab menjadi pijakan teguh bagi pertumbuhan kerohanian. Panduan penting dalam Alkitab yang membahas tentang hal tersebut terdapat dalam 2 Timotius 3:14-15. Paulus memberi nasihat kepada Timotius (yang

Petrus 5:2-4," *Syntax Idea* 3, no. 2 (2021): 284, <https://doi.org/10.46799/syntax-idea.v3i2.1038>.

⁷ Robert William and Ferry Simanjuntak, "Misi Gereja Era Post Modern," *Journal of Industrial Engineering & Management Research* 3, no. 4 SE-Articles (2022): 26, <https://jiemar.org/index.php/jiemar/article/view/370>.

⁸ Jacek Prusak and Anna Schab, "Spiritual Trauma as a Manifestation of Religious and Spiritual Struggles in Female Victims of Sexual Abuse in Adolescence or Young Adulthood in the Catholic Church in Poland," *Archive for the Psychology of Religion* 44, no. 1 (2022): 41-42, <https://doi.org/10.1177/00846724211060391>.

⁹ "Pastors' Credibility Is in Question- Even Among Pastors," Barna Research, 2022,

<https://www.barna.com/research/pastors-trustworthy-reliable/>.

¹⁰ S Surawan and M Mazrur, "PSIKOLOGI PERKEMBANGAN AGAMA: Sebuah Tahapan Perkembangan Agama Manusia," *Penerbit K-Media*, 2020, 54, [http://digilib.iain-palangkaraya.ac.id/2620/1/Psikologi Perkembangan dan Agama.pdf](http://digilib.iain-palangkaraya.ac.id/2620/1/Psikologi%20Perkembangan%20dan%20Agama.pdf).

¹¹ Agus Purwanto, "Kepemimpinan Yesus Kristus Sebagai Model Kepemimpinan Kristen," *Mathetes "Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen"* 1, no. 2 (2020): 140.

¹² Yosep Belay, Yanto Paulus Hermanto, and Rivosa Rivosa, "Spiritualitas Alkitabiah Sebagai Hakikat Kepemimpinan Kristen Masa Kini," *Fidei: Jurnal Teologi Sistematika Dan Praktika* 4, no. 2 (2021): 186, <https://doi.org/10.34081/fidei.v4i2.204>.

saat itu masih muda) untuk tetap berpegang kepada kebenaran (bukan pada manusia) sambil mengingat yang mengajarkannya. Artinya yang menjadi konsentrasi Paulus adalah kebenaran itu sendiri sehingga dalam ayat 15, Paulus menekankan kembali kebenaran ini dalam kata “Kitab Suci”. Karena itu artikel ini akan berpusat pada analisa 2 Timotius 3:14-15 dan melihat pesan di dalamnya untuk menjawab *trust issue* yang dialami generasi Z pada pemimpin gereja.

Penelitian sebelumnya mengenai generasi Z telah dilakukan oleh Subowo dengan focus spiritual digital.¹³ Dan mengenai krisis keteladanan juga telah diteliti oleh Nicolas dan Manaroinsong.¹⁴ Kajian 2 Timotius 3:14-15 dikaitkan dengan peran orang tua dalam pembinaan iman anak telah dilakukan oleh Takanyuai dan Nelly.¹⁵ Karena itu penelitian ini akan berpusat pada *trust issue* yang dialami oleh generasi Z pada pemimpin gereja dan nasihat Paulus untuk berpegang kepada kebenaran yaitu firman Tuhan yang memberi hikmat dan menuntun kepada keselamatan yang tertulis dalam 2 Timotius 3:14-15.

Metode

Studi literatur dengan mengumpulkan dan menuliskan secara deskriptif informasi dan data-data dari sumber yang relevan yaitu buku, jurnal akademis, artikel terpercaya dan literatur lainnya¹⁶ tentang *trust issue* generasi Z pada pemimpin gereja dan konsep kebenaran menurut Alkitab. Selanjutnya akan menganalisis

teks 2 Timotius 3:14-15 yang meliputi penafsiran ayat, mengidentifikasi pesan utama dan mengaitkan pesan teks tersebut dengan *trust issue* dalam konteks generasi Z dan pemimpin gereja.

Hasil Dan Pembahasan Karakteristik Generasi Z

Banyak pendapat mengenai rentang waktu lahir generasi Z. Ada yang menyatakan bahwa gen Z adalah mereka yang lahir tahun 1995-2010¹⁷, ada juga yang menyebut 1995-¹⁸, White menyebut rentang lahir 1993-2012. Penelitian ini sendiri memakai rentang lahir 1995-2010 sehingga di tahun ini usia generasi Z ada pada usia 13-28 tahun atau dalam tahap remaja-dewasa awal. Selain itu banyak sebutan untuk generasi yang lahir dalam rentang waktu 1995-2012 ini seperti iGenerasi, Online Generation, Gen Tech, Post Milenials, Generasi Facebook, C Generation yang berarti *connected, computerized, communicating, content-centric* atau juga disebut R Generation dari kata *Responsibility*.¹⁹ Generasi Z lahir saat perkembangan teknologi digital mengalami kepesatan. Generasi Z tidak hanya disebut sebagai digital native yang lahir dan dibesarkan di era digital tetapi juga di masa internet ada dalam genggamannya (internet of pocket)²⁰ sehingga mereka bisa selalu *on* dalam dunia internet baik dalam teknologinya maupun dalam sosial media.

Sebagai generasi yang masih ada dalam dunia sekolah (remaja) dan usia muda dalam

¹³ Adhika Tri Subowo, “Membangun Spiritualitas Digital Bagi Generasi Z,” *DUNAMIS: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani* 5, no. 2 (2021): 379–95, <https://doi.org/10.30648/dun.v5i2.464>.

¹⁴ Nicolas and Manaroinsong, “Krisis Keteladanan Kepemimpinan Gereja: Fondasi Gembala Sebagai Pemimpin Gereja Berdasarkan 1 Petrus 5:2-4.”

¹⁵ Welmina Takanyuai, “Peran Orang Tua Dalam Pembentukan Iman Anak Berdasarkan 2 Timotius 3:14-17,” *EPIGRAPHE: Jurnal Teologi Dan Pelayanan Kristiani* 4, no. 2 (2020): 264–72.

¹⁶ Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2008), 3.

¹⁷ Pascalini Dwi Aprilia, “Membangun Relasi Dalam Pendidikan Kristiani Intergenerasi,” *Fidei: Jurnal*

Teologi Sistematis Dan Praktika 6, no. 1 (2023): 10, <https://doi.org/10.34081/fidei.v6i1.338>.

¹⁸ M. Sebnem Ensari, “A Study on the Differences of Entrepreneurship Potential among Generations,” *Pressacademia* 4, no. 1 (2017): 53, <https://doi.org/10.17261/pressacademia.2017.370>.

¹⁹ Anna Dolot, “The Characteristics of Generation Z,” *E-Mentor*, no. 74 (2018): 44–50, <https://doi.org/10.15219/em74.1351>.

²⁰ James Emery White, *Meet Generation Z: Understanding and Reaching the New Post-Christian World*, ed. Baker Books (Grand Rapids, 2017), 38.

dunia kerja (dewasa awal) yang masih bertumbuh maka generasi Z mungkin memiliki kecenderungan mengalami masalah postur tubuh, terutama postur yang buruk akibat penggunaan gawai yang berkepanjangan yang acap kali dikenal sebagai generasi tunduk.²¹ Pengaruh penggunaan gadget yang masif, generasi Z lebih rentan terhadap gangguan tidur kronis²² karena takut ketinggalan informasi (FOMO)²³ dan lebih banyak menghabiskan waktu di rumah dibandingkan di luar rumah sehingga mempengaruhi fungsi tulang dan mata.

Generasi Z menonjol sebagai generasi yang paling beragam secara etnis dibandingkan generasi sebelumnya dan keterbukaan hubungan secara global membuat mereka menciptakan lingkaran sosial yang meluas ke seluruh dunia. Karena itu generasi Z memiliki sikap yang menerima kepelbagaian dan sangat toleran. Mereka sangat sensitive pada masalah-masalah global dan masalah kemanusiaan seperti lingkungan hidup dan sebagainya.

Menurut White hanya sebagian kecil generasi Z yang menjadikan pemimpin agama sebagai role model kehidupan mereka²⁴ namun keberadaan media, panutan, selebriti memiliki pengaruh yang kuat bagi mereka.²⁵ Mereka masih percaya adanya Tuhan namun tidak mau terafiliasi dengan agama tertentu.

Dalam belajar, generasi Z lebih tertarik pada simbol-simbol, gambar dibandingkan teks.²⁶ Mereka bisa menemukan cara belajar baru dengan berfokus pada konten yang unik dari bacaan tersebut. Mereka memiliki kemampuan *multitasking* dengan melakukan banyak hal dalam satu waktu seperti berselancar

di media sosial, sambil mendengarkan lagu lewat earphone, sambil membalas chat dan berolahraga. Namun di sisi lain kelebihan ini membuat generasi Z kurang fokus karena menyerap informasi yang banyak dalam waktu yang bersamaan dan sulit menghapal.²⁷

Mengenai otoritas, Generasi Z menganggap otoritas tidak diperlukan.²⁸ Senada dengan hal tersebut, Zenrato menyebut bahwa generasi Z menolak otoritas atau figure yang otoritatif dan lebih mengapresiasi pada pribadi yang real, otentik dan dapat dipercaya.²⁹ Generasi ini sangat percaya diri dan menganggap pendapat mereka sebagai kebenaran. Namun bila ada seseorang yang berhasil meraih kepercayaan mereka dengan bersikap tulus dan jujur maka mereka akan mendapatkan perhatian dari generasi Z ini. Gen Z mengharapkan orang dewasa berperilaku secara autentik tanpa melakukan usaha berlebihan dalam menjaga citra diri dengan membangun reputasi yang tidak sesuai dengan kenyataan.

Generasi Z menghargai keterbukaan, kejujuran dan transparansi pemimpin gereja. Dan cenderung mencari konsistensi antara nilai-nilai yang dipegang oleh pemimpin gereja dan tindakan nyata mereka. Generasi Z berharap pemimpin gereja memberi dukungan dan berbicara pada isu-isu sosial seperti perubahan iklim, kesetaraan gender dan HAM.

Dalam psikososial, Widiartawan dan Tafonao menuliskan bahwa antara usia 12 tahun hingga 20 tahun, seseorang memasuki usia di mana mereka mulai mengembangkan identitas diri dalam lingkungan sosial dan mungkin sudah mulai terlibat dalam dunia kerja³⁰. Dalam tahap

²¹ Sugeng Winarno, "Generasi Menunduk Dan Kita," *Malang Postng Post*, 2018.

²² Zsuzsa Emese Csobanka, "The Z Generation," *Acta Technologica Dubnicae* 6, no. 2 (2016): 69, <https://doi.org/10.1515/atd-2016-0012>.

²³ Sarah Adityara and Rizki Taufik Rakhman, "Karakteristik Generasi Z Dalam Perkembangan Diri Anak Melalui Visual," *Seminar Nasional Seni Dan Desain 2019, Surabaya, Indonesia, September 2019*, no. September (2019): 403.

²⁴ White, *Meet Generation Z: UNderstanding and Reaching the New Post-Christian World*, 43.

²⁵ Csobanka, "The Z Generation," 69.

²⁶ Csobanka, 70.

²⁷ Dolot, "The Characteristics of Generation Z," 45.

²⁸ Ensari, "A Study on the Differences of Entrepreneurship Potential among Generations," 54.

²⁹ Marhaenita Zendrato, "Tantangan Dan Strategi Pelayanan Anak Di Era Pascamodern," *Jurnal Amanat Agung* 16, no. 2 (2021): 237, <https://doi.org/10.47754/jaa.v16i2.488>.

³⁰ Ida Bagus Nyoman Widiartawan and Talizaro Tafonao, "Peranan Dan Kedudukan Orang Tua Di Tengah Keluarga Dan Gereja Sebagai Pendidik,"

ini seseorang sudah mulai mencari tahu siapa diri mereka dan focus pada pengakuan terhadap diri sendiri dan orang lain.

Dalam *development task*, gen Z lebih cenderung mengadopsi pendekatan kerja yang fleksibel seperti WFH atau kerja jarak jauh. Mereka cepat belajar dan beradaptasi pada alat dan platform baru. Dan oleh karena gen Z sering mengobrol lewat kolom chat maka mereka lebih menyukai komunikasi tertulis dibanding lisan.

Berdasarkan psikologi agamawi, generasi Z cenderung menunjukkan semangat eksplorasi dalam hal spiritual yang lebih inklusif dan berfokus pada keunikan diri. Dipengaruhi oleh kemajuan teknologi yang mendorong pertukaran informasi, mereka memiliki peluang untuk menjelajahi sisi spiritual tanpa dibatasi oleh batasan geografis atau kebudayaan tertentu. Meski terkadang mereka terlihat tidak terikat pada kerangka agama tradisional, mereka tetap mencoba menggabungkan nilai-nilai baik dalam kehidupan mereka sehari-hari.

Generasi Z juga cenderung meragukan pihak berwenang dan aturan yang keras. Oleh karena mereka bisa mencari info dari internet, mereka lebih banyak bertanya dan mencari tahu sebelum mempercayai sesuatu. Sehingga pandangan agama mereka menjadi lebih personal di mana mereka memilih sendiri apa yang mereka yakini dari berbagai ajaran agama. Mereka juga kritis pada hal-hal yang tidak masuk akal dan lebih mencari keseimbangan (karena mereka merindukan keharmonisan) antara percaya pada hal spiritual dan berpikir kritis tentang aturan yang tidak masuk akal.

Trust Issue Gen Z pada Pemimpin Gereja

Gallup menemukan bahwa di Amerika tahun 2021, hanya 37% masyarakat yang memiliki kepercayaan yang besar atau cukup besar

terhadap lembaga keagamaan, penurunan yang signifikan sebab tahun 2001 tingkat kepercayaan masih berada pada tingkat 60%.³¹ Ini menunjukkan *trust issue* generasi muda pada lembaga keagamaan maupun pemimpinnya.

Trust issue adalah masalah kepercayaan sehingga menimbulkan keraguan. Individu yang mengalami masalah kepercayaan sering kali telah mengalami pengalaman-pengalaman negatif dan traumatis terkait kepercayaan, seperti pengkhianatan, penolakan dan manipulasi yang berpengaruh besar dalam perjalanan hidup mereka.³² Masalah kepercayaan biasanya dialami oleh orang yang memiliki pengalaman masa kecil yang melibatkan hubungan yang kurang baik antara orang tua dan anak, seperti pengabaian, penolakan dan bahkan pengalaman kehilangan serta perceraian orang tua, bisa berkontribusi pada kemungkinan seseorang menghadapi permasalahan dalam hal kepercayaan.³³

Faktor yang sering menyebabkan *trust issue* generasi Z pada pemimpin gereja adalah:

- a. Transparansi
- b. Isu-isu sosial politik
- c. Kontroversi dan skandal
- d. Gap/Kesenjangan intergenerasi
- e. Pengalaman traumatis

Trust issue ini bisa mempengaruhi cara gen Z memandang ajaran dan kebenaran yang diajarkan oleh gereja atau agama. Respon pertama biasanya mereka akan skeptis terhadap ajaran agama. Mereka cenderung mempertanyakan dan meragukan setiap aspek ajaran yang diajarkan terutama jika ada perasaan bahwa pemimpin gereja tidak tulus atau konsisten dalam ajaran dan perilaku mereka.

SHAMAYIM: Jurnal Teologi Dan Pendidikan
Kristiani 1, no. 2 (2021): 195,
<https://doi.org/10.51615/sha.v1i2.27>.

³¹ Scott Jaschik, "Falling Confidence in Higher Ed," Inside Higher Ed, n.d.

³² Ann Marie Zak et al., "Assessments of Trust in Intimate Relationships and the Self-Perception Process," *Journal of Social Psychology* 138, no. 2

(1998): 218,
<https://doi.org/10.1080/00224549809600373>.

³³ Kelly van Schaick and Arnold L. Stolberg, "The Impact of Paternal Involvement and Parental Divorce on Young Adults' Intimate Relationships," *Journal of Divorce and Remarriage* 36, no. 1-2 (2001): 102,
https://doi.org/10.1300/J087v36n01_06.

Respon lainnya, *trust issue* ini dapat mempengaruhi persepsi mereka tentang kebenaran agama. Pemahaman mereka yang tadinya sudah subjektif soal kebenaran akan semakin menjadi sehingga mereka mudah untuk mengkonsumsi bahkan menyebarkan ajaran yang tidak sesuai. Generasi Z mungkin akan berperilaku seperti Pontius Pilatus yang menanyakan apa itu kebenaran kepada Yesus oleh karena pengalamannya dalam dunia politik. Di dunia yang mudah mendapatkan informasi ini, Gereja dan Gen Z perlu berhati-hati dengan propaganda gaya Nazi yang dipopulerkan oleh Joseph Goebbels yang menyatakan kebohongan yang diulang ribuan kali akan tampak menjadi kebenaran.

Trust issue ini juga berimplikasi pada hubungan antara gereja dan gen Z. Pertama, rendahnya keterlibatan remaja, pemuda dalam kegiatan gereja yang juga menjadi ancaman keberlanjutan gereja itu sendiri. Saat Gen Z merasa tidak percaya atau tidak dihargai, mereka cenderung menjauh dan tidak termotivasi untuk berpartisipasi dalam kegiatan keagamaan. Kedua, kurangnya kepercayaan akan menghambat perkembangan dan pertumbuhan spiritual gen Z. Kurangnya kepercayaan dapat mengakibatkan keraguan bahkan skeptis terhadap ajaran sehingga mereka juga tidak tertanam di gereja local. Ketiga, kurangnya kepercayaan akan mengubah citra gereja di mata Gen Z. Mereka akan menganggap gereja sebagai institusi gagal dan tidak memiliki pengaruh dalam hidup mereka.

Eksposisi 2 Timotius 3:14-15

Konteks Surat 2 Timotius

Surat 2 Timotius ini adalah surat yang disampaikan Paulus kepada seorang pemimpin muda yaitu Timotius yang melayani di Efesus. Pasal 3:1, Paulus mendeskripsikan kelakuan manusia di zaman akhir yang menjadi konteks

pelayanan di Timotius. Ayat 10, Paulus berbicara kepada Timotius tentang bagaimana menjadi pelayan yang setia pada masa kesukaran tersebut. Paulus dua kali menggunakan frasa “tetapi engkau” (ay 10, 14) untuk membedakan Timotius dengan semangat yang mendominasi pada masa itu. Kata “tetapi” digunakan untuk menunjukkan perbandingan yang jelas antara Timotius dan para penyesat dan kata “kamu/engkau” memberi penekanan yang lebih kuat bahwa nasihat tersebut harus diperhatikan dengan baik oleh Timotius.

Hakh menuliskan bahwa situasi jemaat yang dilayani Timotius sedang mengalami ancaman dari para pengajar sesat yang masuk ke dalam lingkungan jemaat.³⁴ Para pengejar sesat ini memiliki ilmu sihir atau guna-guna. Di ayat 8, Paulus membandingkan para penyesat tersebut dengan Yanes dan Yamres yaitu nama orang-orang sihir yang dilawan oleh Musa di istana Firaun (Kel. 7:11, 22). Ajaran yang merajalela saat itu adalah sikretisme.³⁵ Sinkritisme adalah ajaran campuran yang menggabungkan pokok ajaran dari agama Yahudi dan ajaran Gnostik Helenistik. Dorongan untuk merangkul ajaran sinkritisme ini sangat kuat di kalangan non-Yahudi. Oleh karena mereka bosan dan ragu terhadap banyak bentuk agama dan dewa yang disembah. Aliran sinkritisme ini menerapkan askese, percaya mitologi dan pengetahuan yang berpadu dengan meneliti Hukum Taurat dan hukum sunat menunjukkan bahwa ajaran sesat tersebut adalah pengikut aliran gnostic yang berlatar belakang Yahudi. Strategi penyebaran ajaran tersebut dilakukan dengan menyusup masuk ke dalam rumah-rumah jemaat dan berusaha meyakinkan para perempuan³⁶, terutama para perempuan kaya (ay.6)

Pada saat Timotius melayani jemaat, situasi jemaat di Efesus berasal dari berbagai latar belakang, baik Yunani maupun Yahudi.

³⁴ Samuel Benyamin Hakh, *Perjanjian Baru Sejarah, Pengantar Dan Pokok-Pokok Teologinya* (Bandung: Bina Media Informasi, 2010), 247.

³⁵ Takanyuai, “Peran Orang Tua Dalam Pembentukan Iman Anak Berdasarkan 2 Timotius 3:14-17,” 113.

³⁶ Devi Maria Bunga, “Eksposisi I Timotius 2:9-15 Terhadap Larangan Perempuan Yang Mengajar,” *Discreet: Journal Didache of Christian Education* 1, no. 1 (2021): 45, <https://doi.org/10.52960/jd.v1i1.7>.

Kota Efesus awalnya adalah kota koloni Yunani tempat para perantau Yunani tinggal. Seiring berjalannya waktu, Efesus menjadi kota yang terkenal dan Makmur di Asia Kecil. Pusat ibadah utama di Efesus adalah kuil dewi kesuburan (Ibu Agung). Kuil ini menjadi sumber pendapatan besar bagi kota Efesus selain sebagai kota perdagangan. Di Efesus, penganiayaan dan penindasan oleh raja dan para pembesar sering terjadi pada orang Kristen dan orang Yahudi.³⁷ Sehingga jemaat Efesus diserang dari banyak sisi yaitu penindasan dari penguasa, menyebarnya aliran sesat dan sudah masuk ke dalam jemaat dan keadaan jemaat yang masih bergantung dari datangnya para pedagang Yunani yang biasanya membawa penyembahan berhala mereka.

Eksposisi 2 Timotius 3:14-15

Di ayat 11, Paulus menguatkan Timotius dengan mengingatkannya penganiayaan dan sengsara yang dialami Paulus di Antiokhia, di Ikonium dan di Listra yang sepertinya dilihat langsung oleh Timotius. Hal ini tercatat dalam Kisah Para Rasul 13 dan 14. Atas pimpinan Tuhan, Paulus dan Barnabas dikhususkan untuk pergi ke Antiokhia dan di sana, orang-orang Yahudi yang penuh rasa iri menghasut untuk menganiaya dan mengusir mereka. Di Ikonium, ada upaya untuk menganiaya dan melempar Barnabas dan Paulus dengan batu oleh orang-orang non Yahudi dan orang Yahudi bersama-sama dengan para penguasa mereka (Kis.14:5). Di Listra, orang banyak melempari Paulus dengan batu dan menyeretnya ke luar kota karena mengira Paulus telah mati. Namun oleh karunia Allah, saat para murid mengelilinginya, Paulus bangkit (Kis.14:19). Mengingat peristiwa itu, Paulus mengakhiri dengan penghiburan bahwa Tuhan melepaskan dia dari aniaya tersebut.

Ayat 10-13, Paulus mengingatkan Timotius akan ajaran dan teladan yang telah diperlihatkannya. Ini menunjukkan prinsip bahwa orang yang hidup saleh akan menghadapi

penderitaan sementara orang fasik akan semakin terjerumus dalam dosa (ay.12-13). Dalam konteks kemerosotan moral yang terjadi di masyarakat (ay.1-9), Paulus mendorong Timotius untuk berdiri teguh pada kebenaran di dalam Yesus Kristus yang berlawanan arus dengan semangat zaman yang ada. Paulus mengingatkan Timotius agar teguh dalam kebenaran yang telah ia kenal sejak kecil, kebenaran yang memiliki landasan pada Kitab Suci (ay.15).

Sesungguhnya tidak ada kata kebenaran dalam ayat ini. Kebenaran yang diterjemahkan LAI adalah terjemahan dari *σὸ δὲ μένε ἐν οἷς ἔμαθες καὶ ἐπιστάθης* yang berarti tetap melanjutkan untuk tinggal pada hal-hal yang engkau pelajari dan engkau yakini. “Hal” yang dimaksud di sini dijelaskan Paulus dalam ayat 15 dan 16 yang merujuk pada kebenaran firman Tuhan. Ayat 14 dan 15 menurut Goodrick adalah kalimat yang menggeser pokok pikiran dari penderitaan pada Kitab Suci.³⁸ Ayat 14 adalah satu-satunya kalimat perintah dalam pasal ini yang menunjukkan bahwa Paulus meminta Timotius untuk tetap memiliki apa yang telah ia pelajari dan tetap pada komitmen yang telah ia ambil. Paulus tidak hanya mengingatkan Timotius akan iman, kesabaran, penganiayaan dan penderitaan yang ia alami tetapi ia juga menantang Timotius, rekan yang muda untuk melanjutkan kehidupan iman yang telah dijalankan Timotius selama ini.

Paulus juga kemudian menunjuk kepada individu-individu yang mengajar Timotius dalam iman (*εἰδὼς παρὰ τίνων ἔμαθες*) yang artinya sambil mengingat orang yang mengajarkan firman kepadamu. Individu yang dimaksud masih dalam perdebatan antara jamak atau tunggal namun bila melihat ayat 15 yang menyatakan yang mengajarkan firman dari kecil maka sepertinya ayat ini bermaksud menyampaikan tentang guru-guru Timotius

³⁷ Kejar Hidup Laia, “Memahami Tugas Utama Hamba Tuhan Berdasar Surat II Timotius 4:1-4 Dan Aplikasinya Pada Masa Kini,” *Jurnal Teologi Berita Hidup* 2, no. 2 (2020): 114, e-journal.sttberitahidup.ac.id/index.php/jbh.

³⁸ Edward W. Goodrick, “Let’s Put 2 Timothy 3:16 Back in the Bible,” *Journal of The Evangelical Theological Society* 25, no. 4 (1982): 479.

yang telah mengajarkannya firman sejak kecil yaitu Lois, ibunya dan Eunike, neneknya (2 Tim. 1:5).

Ayat ini bukan bermaksud mengarahkan Timotius untuk antroposentris (berpusat pada manusia) dalam membangun imannya namun merupakan salah satu sarana atau alasan Timotius untuk tetap tinggal dalam keteguhan iman. Mengingat orang-orang yang telah Tuhan tempatkan sebagai orang yang telah berjasa mengajarkan firman bisa menjadi semacam sumber semangat saat menghadapi kesukaran.

Jensen menulis bahwa ayat ini juga menunjukkan bahwa firman Tuhan juga beroperasi dalam konteks sosial.³⁹ Artinya bahwa firman Tuhan juga bekerja dalam mekanisme kognitif dan afektif manusia. Firman Tuhan sama seperti semua komunikasi manusia yang dapat beroperasi dalam konteks hubungan sosial. Manusia diciptakan Allah menjadi makhluk sosial yang harus memiliki hubungan dengan manusia lain. Dalam rencana-Nya hubungan antar manusia tersebut menjadi konteks Allah bekerja melalui firman-Nya, baik untuk mengubah hati maupun untuk memperlengkapi serta membela seseorang. Saat seseorang membaca firman Tuhan atau saat penginjilan maupun berkhotbah, setidaknya sudah ada hubungan kepercayaan antara yang menyampaikan firman Tuhan dan yang menerimanya.

Contohnya adalah dalam kasus Timotius. Keluarga telah menjadi awal Timotius menerima pengajaran Kitab Suci. Lalu kemudian ada sinergi antara keluarga dan hamba Tuhan yang memimpin gereja. Keluarga dan gereja memiliki peran yang berbeda dan saling melengkapi dalam pendidikan rohani anak. Keluarga menanamkan sikap sedangkan pemimpin gereja atau pendeta dan guru menyampaikan informasi dan pengajaran yang benar tentang firman Tuhan.

Hal ini juga menjadi dasar bahwa gereja menjadi rumah kedua bagi jemaat. Dalam gereja sebagai keluarga, anggota gereja tidak hanya menjadi rekan seiman namun menjadi seperti saudara. Menjadi tanggung jawab bersama untuk mendampingi dan memelihara pertumbuhan rohani setiap anggota. Pemimpin gereja berperan sebagai ibu dan ayah rohani yang membimbing dan membantu anggota gereja tumbuh dalam iman. Artinya ada keterikatan saling percaya antara satu dengan yang lain secara harmoni untuk meningkatkan spiritualitas.

Ayat 15, Paulus menyatakan bahwa Timotius sejak kecil sudah mengenal Kitab Suci. Mengenal berasal dari kata $\Gamma\epsilon\mu\sigma\iota\varsigma$ yang berarti mengenal dan mengingat. Karena dipakai dalam bentuk perfek maka kata ini berarti mengenal di masa lalu namun hingga sekarang akibatnya masih dirasakan. Diatesis aktif dari kata $\Gamma\epsilon\mu\sigma\iota\varsigma$ juga menunjukkan bahwa Timotius secara aktif mempelajari Kitab Suci.⁴⁰ Artinya bahwa pengenalan Timotius mengenai Kitab Suci tidak hanya diajarkan oleh nenek dan ibunya maupun Paulus sebagai mentornya, namun juga keaktifan Timotius untuk mengenal kebenaran tersebut sehingga menjadi yakin dan berkomitmen untuk bertumbuh di dalamnya.

Paulus juga menulis di ayat 15 bahwa kebenaran yaitu firman Tuhan memberi hikmat. Secara tata bahasa, istilah memberi hikmat artinya bahwa pemahaman yang baik tentang Kitab Suci akan memberikan wawasan yang bijak kepada mereka yang mengenal dan memahami isi Kitab Suci.⁴¹ Paulus mengajarkan Timotius tentang pentingnya Kitab Suci sebagai sumber panduan rohani dan kebijaksanaan. Akan terlihat perbedaan efektifitas Alkitab dan literatur lain. Pesan dalam Kitab Suci membawa pemahaman yang didasari oleh iman dan bermuara pada keselamatan.⁴² Kitab Suci akan memberikan landasan yang kokoh bagi iman

³⁹ Aaron Michael Jensen, "This Word Is Worth Sticking With," 2018, 3.

⁴⁰ Yoel Benyamin, "Tinjauan Eksegesis-Biblikal Terhadap 2 Timotius 3:15-16 Tentang Manfaat Pembelajaran Kitab Suci Dalam Membentuk

Kepribadian Dan Karakter Kristen," *DIDASKO Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen* 2, no. April (2022): 26.

⁴¹ Benyamin, 27.

⁴² Jensen, "This Word Is Worth Sticking With," 12.

dan pelayanan Timotius menghadapi segala kesukaran yang sedang dan akan ia alami. Sehingga Timotius menjadi lebih bijaksana dan siap menghadapi tantangan dengan keyakinan yang kuat kepada Allah.

Kebenaran dalam Kitab Suci juga menuntun kepada keselamatan oleh iman kepada Yesus Kristus. Pembacaan dan pemahaman akan Kitab Suci tidak pernah mengarah pada keunggulan manusia melainkan menuntun kepada iman di dalam Yesus Kristus. Artinya pusat firman Tuhan adalah Kristus.⁴³ Menuntun mencerminkan peran Roh Kudus dan ajaran Alkitab dalam membimbing individu menuju pengenalan dan hubungan yang dalam dengan Yesus Kristus. Oleh karena itu menuntun kepada keselamatan oleh iman kepada Yesus Kristus menggambarkan perjalanan spiritual di mana seseorang dipimpin untuk meletakkan kepercayaan yang penuh pada karya penyelamatan Kristus sebagai satu-satunya jalan untuk memperoleh keselamatan dan hidup yang berarti di dalam-Nya.

Solusi dan Panduan Kebenaran

Dari analisis 2 Timotius 3:14-15, beberapa panduan kebenaran yang dapat digunakan sebagai landasan untuk mengatasi *trust issue* Generasi Z adalah:

Pendidikan Rohani yang Kuat: Ayat-ayat tersebut menekankan pentingnya pendidikan rohani sejak usia muda. Membangun pondasi iman yang kokoh melalui pemahaman Alkitab dan nilai-nilai rohani dapat membantu Generasi Z mengembangkan pemahaman yang lebih dalam tentang iman mereka dan memahami peran penting pemimpin gereja dalam proses ini.

Kejujuran dan Kesaksian yang Konsisten: Paulus menekankan bahwa dia telah tetap setia dalam ajaran dan hidupnya. Pemimpin gereja perlu menunjukkan kejujuran dan konsistensi dalam ajaran dan tindakan mereka. Generasi Z akan lebih mungkin percaya pada pemimpin gereja yang hidup sesuai dengan apa yang mereka ajarkan.

Koneksi Personal dan Mentorship: Paulus adalah seorang mentor bagi Timotius, dan

hubungan pribadi ini penting. Pemimpin gereja perlu berinvestasi dalam hubungan personal dengan generasi muda untuk membangun kepercayaan. Mentorship dapat membantu Generasi Z merasa didukung dan dipandu secara individual dalam pertumbuhan rohani mereka.

Kepedulian terhadap Pertanyaan dan Keraguan: Generasi Z cenderung memiliki banyak pertanyaan dan keraguan. Pemimpin gereja perlu bersedia mendengarkan dan merespons pertanyaan serta keraguan mereka dengan penuh pengertian. Ini membantu membangun kepercayaan bahwa iman mereka dihargai dan dipahami.

Kepatuhan terhadap Kebenaran: Paulus menekankan pentingnya tetap setia kepada apa yang telah dipelajari. Pemimpin gereja perlu menunjukkan dengan tindakan mereka bahwa mereka patuh terhadap kebenaran dan prinsip-prinsip rohani yang mereka ajarkan.

Kerja Sama Antar-generasi: Pemimpin gereja dan Generasi Z perlu bekerja sama untuk membangun gereja yang kuat dan mendorong pertumbuhan iman. Ini dapat menciptakan ikatan yang lebih erat dan saling ketergantungan dalam komunitas rohani

Kesimpulan

Dalam menghadapi *trust issue* yang mungkin timbul antara Generasi Z dan pemimpin gereja, analisa 2 Timotius 3:14-15 memberikan pandangan yang berharga. Ayat ini mengajarkan pentingnya berpegang pada kebenaran yaitu firman Tuhan dalam menghadapi kesulitan, penyesatan atau bahkan penganiayaan. Pesan ini berimplikasi kepada para pemimpin gereja untuk membangun kembali hubungan yang kuat dan membangun kembali kepercayaan dengan generasi Z dengan bersikap konsisten dan berintegritas dan menjadi *role model* serta terbuka dan fleksibel menjalin hubungan dengan Gen Z.

Dalam era di mana keraguan terhadap otoritas dan institusi sangat berpengaruh maka 2 Timotius 3:14-15 ini juga mengajak generasi Z untuk tetap berpegang pada kebenaran yaitu firman Tuhan yang telah mereka pelajari dan yakini. Mempelajari firman dan meyakini ajaran

⁴³ Jensen, 13.

dalam iman kepada Yesus Kristus menjadi pondasi yang kokoh sehingga saat melihat pemimpin gereja yang tidak menjadi *role model*, Gen Z tetap tinggal dalam kebenaran itu.

Ayat ini juga mengingatkan Gen Z dan pemimpin gereja akan pentingnya Kitab Suci sebagai sumber hikmat dan yang menuntun kepada iman dalam Yesus Kristus sehingga skandal, gap, isu-isu sosial, kontroversi dan kurangnya transparansi yang menjadi faktor munculnya *trust issue* pada pemimpin dapat diselesaikan sehingga kerja sama antar generasi dapat terjalin.

Daftar Referensi

- Adityara, Sarah, and Rizki Taufik Rakhman. "Karakteristik Generasi Z Dalam Perkembangan Diri Anak Melalui Visual." *Seminar Nasional Seni Dan Desain 2019, Surabaya, Indonesia, September 2019*, no. September (2019): 401–6.
- Agus Purwanto. "Kepemimpinan Yesus Kristus Sebagai Model Kepemimpinan Kristen." *Mathetes "Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen"* 1, no. 2 (2020): 133–40.
- Aprilia, Pascal Dwi. "Membangun Relasi Dalam Pendoikan Kristiani Intergenerasi." *Fidei: Jurnal Teologi Sistematis Dan Praktika* 6, no. 1 (2023): 1–19. <https://doi.org/10.34081/fidei.v6i1.338>.
- Belay, Yosep, Yanto Paulus Hermanto, and Rivosa Rivosa. "Spiritualitas Alkitabiah Sebagai Hakikat Kepemimpinan Kristen Masa Kini." *Fidei: Jurnal Teologi Sistematis Dan Praktika* 4, no. 2 (2021): 183–205. <https://doi.org/10.34081/fidei.v4i2.204>.
- Benyamin, Yoel. "Tinjauan Eksegesis-Biblikal Terhadap 2 Timotius 3:15-16 Tentang Manfaat Pembelajaran Kitab Suci Dalam Membentuk Kepribadian Dan Karakter Kristen." *DIDASKO Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen* 2, no. April (2022): 24–33.
- Bunga, Devi Maria. "Eksposisi I Timotius 2:9-15 Terhadap Larangan Perempuan Yang Mengajar." *Discreet: Journal Didache of Christian Education* 1, no. 1 (2021): 38–48. <https://doi.org/10.52960/jd.v1i1.7>.
- Csobanka, Zsuzsa Emese. "The Z Generation." *Acta Technologica Dubnicae* 6, no. 2 (2016): 63–76. <https://doi.org/10.1515/atd-2016-0012>.
- Dolot, Anna. "The Characteristics of Generation Z." *E-Mentor*, no. 74 (2018): 44–50. <https://doi.org/10.15219/em74.1351>.
- Ensari, M. Sebnem. "A Study on the Differences of Entrepreneurship Potential among Generations." *Pressacademia* 4, no. 1 (2017): 52–62. <https://doi.org/10.17261/pressacademia.2017.370>.
- Goodrick, Edward W. "Let's Put 2 Timothy 3:16 Back in the Bible." *Journal of The Evangelical Theological Society* 25, no. 4 (1982): 479–87.
- Hakh, Samuel Benyamin. *Perjanjian Baru Sejarah, Pengantar Dan Pokok-Pokok Teologisnya*. Bandung: Bina Media Informasi, 2010.
- Irawan, Handi, and Cemara A. Putra. "Gereja Sudah Tidak Menarik Bagi Kaum Muda." Site BRC. Accessed August 17, 2023. <https://www.bilanganresearch.com/artikel/gereja-sudah-tidak-menarik>.
- Jaschik, Scott. "Falling Confidence in Higher Ed." *Inside Higher Ed*, n.d.
- Jensen, Aaron Michael. "This Word Is Worth Sticking With," 2018, 14–17.
- Laia, Kejar Hidup. "Memahami Tugas Utama Hamba Tuhan Berdasarkan Surat II Timotius 4:1-4 Dan Aplikasinya Pada Masa Kini." *Jurnal Teologi Berita Hidup* 2, no. 2 (2020): 110–27. journal.sttberitahidup.ac.id/index.php/jbh.
- Mestika Zed. *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2008.
- Nicolas, Djone Georges, and Tirza Manarinsong. "Krisis Keteladanan

- Kepemimpinan Gereja: Fondasi Gembala Sebagai Pemimpin Gereja Berdasarkan 1 Petrus 5:2-4." *Syntax Idea* 3, no. 2 (2021): 283–90. <https://doi.org/10.46799/syntax-idea.v3i2.1038>.
- "Pastors' Credibility Is in Question- Even Among Pastors." Barna Research, 2022. <https://www.barna.com/research/pastors-trustworthy-reliable/>.
- Prusak, Jacek, and Anna Schab. "Spiritual Trauma as a Manifestation of Religious and Spiritual Struggles in Female Victims of Sexual Abuse in Adolescence or Young Adulthood in the Catholic Church in Poland." *Archive for the Psychology of Religion* 44, no. 1 (2022): 40–65. <https://doi.org/10.1177/00846724211060391>.
- Schaick, Kelly van, and Arnold L. Stolberg. "The Impact of Paternal Involvement and Parental Divorce on Young Adults' Intimate Relationships." *Journal of Divorce and Remarriage* 36, no. 1–2 (2001): 99–121. https://doi.org/10.1300/J087v36n01_06.
- "Spiritualitas Umat Kristen Indonesia 2021." Site BRC. Accessed August 17, 2023. <https://www.bilanganresearch.com/hasil-penelitian>.
- Subowo, Adhika Tri. "Membangun Spiritualitas Digital Bagi Generasi Z." *DUNAMIS: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani* 5, no. 2 (2021): 379–95. <https://doi.org/10.30648/dun.v5i2.464>.
- Surawan, S, and M Mazrur. "PSIKOLOGI PERKEMBANGAN AGAMA: Sebuah Tahapan Perkembangan Agama Manusia." *Penerbit K-Media*, 2020, 236. [http://digilib.iain-palangkaraya.ac.id/2620/1/PsikologiPerkembangan dan Agama.pdf](http://digilib.iain-palangkaraya.ac.id/2620/1/PsikologiPerkembangan%20dan%20Agama.pdf).
- Takanyuai, Welmina. "Peran Orang Tua Dalam Pembentukan Iman Anak Berdasarkan 2 Timotius 3:14-17." *EPIGRAPHE: Jurnal Teologi Dan Pelayanan Kristiani* 4, no. 2 (2020): 264–72.
- White, James Emery. *Meet Generation Z: UNderstanding and Reaching the New Post-Christian World*. Edited by Baker Books. Grand Rapids, 2017.
- Wibowo, Eka Adhi, and Heru Kristanto. "Korupsi Dalam Pelayanan Gereja : Analisis Potensi Penyimpangan Dan Pengendalian Internal." *Jurnal Integritas* 3, no. 2 (2017): 105–36.
- Widiartawan, Ida Bagus Nyoman, and Talizaro Tafonao. "Peranan Dan Kedudukan Orang Tua Di Tengah Keluarga Dan Gereja Sebagai Pendidik." *SHAMAYIM: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani* 1, no. 2 (2021): 188–203. <https://doi.org/10.51615/sha.v1i2.27>.
- William, Robert, and Ferry Simanjuntak. "Misi Gereja Era Post Modern." *Journal of Industrial Engineering & Management Research* 3, no. 4 SE-Articles (2022): 120–31. <https://jiemar.org/index.php/jiemar/article/view/370>.
- Winarno, Sugeng. "Generasi Menunduk Dan Kita." *Malang Postng Post*. 2018.
- Zak, Ann Marie, Joel A. Gold, Richard M. Ryckman, and Ellen Lenney. "Assessments of Trust in Intimate Relationships and the Self-Perception Process." *Journal of Social Psychology* 138, no. 2 (1998): 217–28. <https://doi.org/10.1080/00224549809600373>.
- Zendrato, Marhaenita. "Tantangan Dan Strategi Pelayanan Anak Di Era Pascamodern." *Jurnal Amanat Agung* 16, no. 2 (2021): 227–54. <https://doi.org/10.47754/jaa.v16i2.488>.